

# HARVESTER

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

Volume 8, No 1, Juni 2023 (61-75)

e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

## Sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental Bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah Di Indonesia

### **Busno**

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: christianbusno4@gmail.com

### **Yakob**

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: yakobasep@gmail.com

### **Urbanus Toher**

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: 009urbanus@gmail.com

### **Herianto**

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: alinherianto@gmail.com

### **Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi**

Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan Borneo

Email: ngesthi1976@gmail.com

**Abstract:** *This research article in the form of a scientific work aims to describe the Jewish Theocracy during the intertestamental period, especially the Maccabean, Hasmonean, and Herodian Reigns, and contributions to religious leaders in churches, Christian organizations, and community leaders in Indonesia in efforts to expand God's kingdom. The method used is a Literature Study to collect research data from online articles and books related to the research topic. After data analysis was carried out, the research results found that the contribution of the Intertestamental Theocracy of Judaism to the expansion of the mission of God's kingdom was in the form of the important role of leaders to expand God's kingdom, promote a moderate religious attitude, and carry out the mission of God's kingdom holistically.*

**Keywords:** *God's Kingdom, Judaism, Mission, Theocracy.*

**Abstrak:** Artikel penelitian berupa karya ilmiah ini bertujuan memaparkan tentang Teokrasi Yahudi masa intertestamental, khususnya Masa Pemerintahan Makabe, Hasmoneas, dan Herodes dan sumbangsih bagi para pemimpin agama di gereja, organisasi Kristen dan tokoh masyarakat di Indonesia dalam upaya meluaskan kerajaan Allah itu. Metode yang dipakai adalah Studi Pustaka (*Literature Study*) untuk mengumpulkan data penelitian dari artikel online dan buku-buku

yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah analisis data dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian yang menemukan bahwa sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental bagi perluasan misi kerajaan Allah adalah berupa pentingnya peran para pemimpin untuk meluaskan kerajaan Allah, mengedepankan sikap beragama yang moderat, dan melaksanakan misi kerajaan Allah secara holistik.

**Kata kunci:** Kerajaan Allah, Misi, Teokrasi, Yudaisme.

## **PENDAHULUAN**

Pada periode intertestamental yang meliputi masa Makabe, Hasmoneas, dan Herodes, terjadi banyak perubahan dalam struktur pemerintahan dan kebudayaan di wilayah Israel. Salah satu perubahan penting yang terjadi adalah terbentuknya pemerintahan teokrasi di bawah kekuasaan Yahudi. Masa Makabe, Hasmoneas, dan Herodes merupakan periode penting dalam sejarah Yahudi kuno, di mana terjadi perjuangan antara kekuatan politik dan agama di Palestina. Periode ini juga menandai terjadinya perubahan signifikan dalam kehidupan agama, politik, dan budaya Yahudi. Dalam konteks ini, diperlukan penelitian yang memperdalam pemahaman tentang periode ini, terutama dalam hal pengaruh kekuasaan politik terhadap praktik agama dan budaya Yahudi. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah hal-hal apa saja yang memberi pengaruh kekuasaan politik pada praktik agama dan budaya Yahudi pada masa Makabe, Hasmoneas, dan Herodes<sup>1</sup>. Seiring dengan kekuasaan politik Romawi yang semakin kuat, kekuasaan agama dan tradisi Yahudi mulai terkikis. Dalam konteks ini, penting untuk memperjelas bagaimana kekuasaan politik pada masa tersebut memengaruhi praktik agama dan budaya Yahudi.

Teokrasi Yudaisme pada masa intertestamental dapat dilihat dari terbentuknya banyak sinagoge di berbagai penjuru daerah dimana komunitas orang Yahudi berada. Penelitian Santoso tentang fungsi sinagoge masa intertestamental menjelaskan bahwa sinagoge yang terbentuk pada masa intertestamental menjadi tempat bagi orang Yahudi untuk melakukan kegiatan pendidikan, peribadahan dan pertemuan, kemudian berkembang sebagai tempat umum bagi masyarakat Yahudi untuk membicarakan masalah sosial, politik dan keagamaan. Sinagoge ini kemudian menjadi tempat bagi Tuhan Yesus untuk mengajar dan memberitakan Injil dan menghasilkan petobat baru. Sinagoge kemudian menjadi model awal dari sistim gereja<sup>2</sup>. Hanya saja, “sistim gereja” yang dimaksud di sini adalah teokrasi Yudaisme, sebutan ini memperhatikan hal kerajaan Allah yang diusung oleh sistim pemerintahan teokrasi Yudaisme tersebut. Di kemudian hari pemahaman teokrasi Yudaisme telah diganti dan disempurnakan dengan

---

<sup>1</sup> William Horbury, D Davies, and John Sturdy, *The Cambridge History of Judaism, Volume 3: The Early Roman Period* (Cambridge University Press, 1999), 73–89.

<sup>2</sup> Stanley Santoso, “Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (October 3, 2020): 60–61, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/47>.

pemerintahan Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru. Hal ini mengingatkan bahwa gereja tidak memiliki pemerintahan politik praktis-geografis di bumi ini lagi. Gagasan teologis ini ditegaskan oleh Ladd dan Hagner bahwa setiap kali membicarakan kerajaan Allah selalu berarti pemerintahan Allah dan bukan berbicara soal luas wilayah atau masa sebuah pemerintahan<sup>3</sup>. Dengan demikian, pemahaman teokrasi Yudaisme masih menyangkut hal kerajaan Allah yang dinyatakan pada masa intertestamental dan tentunya masih relevan diterapkan pada masa kini dalam sistim pelayanan gereja yang merupakan representasi dari misi kerajaan Allah yang sesungguhnya.

Penelitian ini memaparkan dan memperdalam pemahaman tentang pengaruh kekuasaan politik terhadap praktik agama dan sosial budaya orang Yahudi ketika diperintah oleh kelompok Makabe, Hasmoneas, dan Herodes di masa intertestamental. Tujuannya untuk mendapatkan prinsip-prinsip yang dapat diambil menjadi sumbangsih bagi perluasan misi kerajaan Allah pada masa kini. Dalam konteks ini, penelitian akan fokus pada isu tentang prinsip apa saja yang mempengaruhi hubungan antara kekuasaan politik dan agama, serta perubahan dalam praktik agama dan budaya Yahudi selama periode tersebut. Prinsip tersebut membawa dampak signifikan dalam merepresentasikan kerajaan Allah pada masa itu dan tentunya dapat diambil menjadi sumbangsih bagi perluasan misi kerajaan Allah pada masa kini, khususnya di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi Pustaka. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku-buku dan artikel yang relevan dengan topik yang dibahas secara daring dan luring. Pembahasan dimulai dari sejarah perkembangan teokrasi di masa Makabe, Hasmoneas, dan Herodes, kemudian sumbangsihnya kepada misi kerajaan Allah pada masa kini. Artikel penelitian ini diakhiri dengan sebuah kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teokrasi Yudaisme pada Masa Makabe, Hasmoneas dan Herodes**

Teokrasi adalah sebuah bentuk pemerintahan yang kekuasaannya berasal dari Tuhan atau Dewa. Dalam konteks Yudaisme, teokrasi merujuk pada pemerintahan yang dianggap oleh orang-orang Yahudi sebagai kehendak Allah. Dalam sejarah Yudaisme, teokrasi mengalami perkembangan yang berbeda pada masa pemerintahan yang berbeda pula. Pada masa kuno, Yudaisme mengalami bentuk teokrasi yang paling murni dalam pemerintahan raja-raja dalam Alkitab. Para raja yang diangkat oleh Allah memiliki kekuasaan tertinggi di Yerusalem dan menjadi pemimpin rohani dan politik bagi umat Yahudi. Mereka memegang kendali penuh atas urusan keagamaan dan politik, serta menjadi mediator antara Allah dan umat Yahudi. Namun, setelah kerajaan Israel dan

---

<sup>3</sup> George Eldon Ladd and Donald Alfred Hagner, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993).

Yehuda jatuh, kekuasaan teokrasi dalam Yudaisme berkurang dan agama Yahudi menjadi lebih fokus pada agama sebagai bentuk kepercayaan dan kepatuhan kepada Allah, bukan pada pemerintahan. Masa intertestamental ini mencerminkan pengharapan apokaliptik bangsa Yahudi dalam memperjuangkan kebebasan beragama di tengah tekanan politik bangsa lain dan ketidakadilan hidup yang dialami oleh bangsa keturunan Abraham ini<sup>4</sup>.

Pada masa Makabe, orang Yahudi berhasil mempertahankan keyakinan agama Yahudi dan membentuk pemerintahan teokrasi yang dikepalai oleh Imam Besar. Pemerintahan teokrasi ini bertujuan untuk mempertahankan keyakinan Yudaisme dan membela kebebasan umat Yahudi.<sup>5</sup> Pemerintah Yahudi pada masa Makabe ditandai oleh pemberontakan orang Yahudi terhadap kekuasaan kelompok Seleukia di Palestina pada abad ke-2 SM. Pemberontakan ini dipimpin oleh keluarga Makabe, yang terdiri dari orang-orang Yahudi yang fanatik dan berjuang untuk mempertahankan identitas bangsa Yahudi dan kemerdekaannya dari kekuasaan asing.

Pada awalnya, pemberontakan Makabe berhasil merebut kemerdekaan dan mendirikan negara Yahudi yang independen. Namun, setelah berhasil merebut Yerusalem pada tahun 164 SM, keluarga Makabe memproklamkan kelompoknya sebagai raja-raja Yahudi, meskipun bukan keturunan dari keluarga raja Daud atau Salomo yang dianggap sah secara dinasti menurut Taurat. Mereka juga memulai program Hellenisasi, yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Yunani kepada orang Yahudi, meskipun hal ini ditentang oleh sebagian besar masyarakat Yahudi yang mau mempertahankan tradisi dan keyakinan Yudaisme ortodoks. Pada akhirnya, pemerintahan Makabe runtuh pada tahun 63 SM ketika Yudea menjadi bagian dari Kekaisaran Romawi.<sup>6</sup>

Pemerintahan Yahudi pada masa Makabe awalnya bersifat otoriter dan didominasi oleh keluarga Makabe. Namun, seiring waktu, pemerintahan mereka menjadi lebih terorganisir dan menciptakan struktur pemerintahan yang lebih formal. Mereka membagi Palestina menjadi beberapa wilayah dan menempatkan gubernur-gubernur yang diberi mandat untuk memerintah wilayah tersebut.<sup>7</sup>

Selama masa pemerintahan Makabe, orang Yahudi diharuskan untuk mengikuti hukum dan tradisi Yahudi secara ketat. Banyak aspek kehidupan sehari-hari diatur oleh hukum Yahudi, termasuk kehidupan agama, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pemerintah Makabe juga memperkuat kuil di Yerusalem dan membangun

---

<sup>4</sup> Robyn Whitaker, "Victim to Victor: The Appeal of Apocalyptic Hope," *Religions* 11, no. 9 (September 5, 2020): 455, <https://www.mdpi.com/2077-1444/11/9/455>.

<sup>5</sup> Horbury, Davies, and Sturdy, *The Cambridge History of Judaism, Volume 3: The Early Roman Period*, 78–79.

<sup>6</sup> Lester L Grabbe, "The Hasmoneans and Their Ideology," in *Cambridge History of Judaism, Vol. 3*, ed. William Horbury, D Davies, and John Sturdy (Cambridge University Press, 2008), 292–293.

<sup>7</sup> Louis H Feldman, "Hasmoneans and Herodians," in *The Cambridge History of Judaism Vol 3. The Early Roman Period*, ed. William Horbury, D Davies, and John Sturdy (Cambridge University Press, 1999), 272–273.

kembali Bait Suci, yang sebelumnya dihancurkan oleh orang-orang Seleukia.<sup>8</sup> Meskipun pemerintahan Yahudi pada masa Makabe mampu mempertahankan kemerdekaan, identitas bangsa dan agama Yahudi, namun pemerintahan ini juga diwarnai oleh perselisihan dan konflik internal. Terdapat perbedaan pendapat di antara keluarga Makabe mengenai cara memerintah dan siapa yang seharusnya menjadi penguasa.

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Yahudi pada masa Makabe. Umat Yahudi sangat menghormati hukum Taurat dan menganggapnya sebagai pedoman dalam hidup mereka. Agama juga menjadi dasar bagi pembentukan identitas Yahudi yang kuat dan mempersatukan mereka dalam perjuangan melawan kekuasaan Seleukia.<sup>9</sup> Hukum Taurat dan Kitab Suci lainnya mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan agama, sosial, ekonomi, dan politik. Di dalam kehidupan agama, kegiatan pemujaan dilakukan secara rutin, terutama di Bait Suci di Yerusalem. Di sana, para imam dan kaum Lewi melakukan berbagai tugas keagamaan, termasuk memimpin ibadah dan memastikan tata cara penyembahan yang benar. Agama Yahudi sangat dipengaruhi oleh kehidupan dan kegiatan dari Bait Suci di Yerusalem pada masa Makabe ini. Selain sebagai pusat kegiatan keagamaan, Bait Suci juga merupakan simbol nasionalisme Yahudi dan kekuasaan politik. Di bawah pemerintahan Makabe, Bait Allah ini dibangun kembali dan dijadikan pusat kekuasaan agama dan bangsa Yahudi. Tidak heran kemudian, Bait Suci menjadi objek serangan dan penghancuran oleh kekuatan asing yang hendak menguasai Yudea, seperti yang terjadi pada masa pemerintahan Seleukia.<sup>10</sup> Selanjutnya, pada masa kekaisaran Romawi mengambil alih kekuasaan, Bait Suci dihancurkan oleh Jenderal Titus tahun 70 M dan orang Yahudi dilarang melakukan kegiatan keagamaan. Namun, tradisi keagamaan tetap dipertahankan dan dilakukan secara rahasia di rumah-rumah (sinagoge). Setelah kehancuran Bait Suci, sinagoge menjadi pusat atau tempat ibadah bagi umat Yahudi.

Saat bangsa Seleukia berkuasa, pemerintahan Makabe diganti oleh kelompok para imam yang menamakan diri sebagai Hasmoneas, yang berhasil membebaskan wilayah Israel dari kekuasaan orang Seleukia. Orang Yahudi kemudian membentuk pemerintahan sendiri yang dikenal dengan dinasti Hasmoneas. Pemerintahan teokrasi tetap dipertahankan dengan kekuasaan tertinggi dipegang oleh Imam Besar. Namun, pemerintahan Hasmoneas lebih memfokuskan pada ekspansi wilayah dan perluasan kekuasaan. Pada masa pemerintahan Hasmoneas, orang Yahudi berhasil merebut wilayah Samaria dan Galilea dari tangan orang-orang Suriah dan menguasai sebagian besar wilayah Palestina. Namun, pemerintahan Hasmoneas juga diwarnai oleh perselisihan dan

---

<sup>8</sup> Lee I Levine, "Judaism in Hellenistic Period," in *The Cambridge History of Judaism Vol 3. The Early Roman Period*, ed. William Horbury, D Davies, and John Sturdy (Cambridge University Press, 2008), 117–118.

<sup>9</sup> Daniel R Schwartz, "Jewish Identity in the Hellenistic Period," in *The Cambridge History of Judaism Vol 2 The Hellenistic Age*, ed. William Horbury, D Davies, and John Sturdy (Cambridge University Press, 1989), 137.

<sup>10</sup> Louis H Feldman, "Judaism and Hellenism," in *The Oxford Handbook of Jewish Studies*, ed. Martin Goodman (Oxford University Press, 2002), 179–180.

konflik internal, terutama antara keluarga yang masih mendukung kelompok Makabe. Hal ini memuncak dalam sebuah perang saudara yang mengakibatkan pecahnya kembali negara Yahudi menjadi dua kerajaan, yaitu Kerajaan Yehuda dan Kerajaan Israel, pada abad ke-2 SM.<sup>11</sup>

Pada masa Hasmoneas, orang Yahudi menjalin hubungan dengan bangsa lain seperti Mesir dan Roma. Namun, hubungan tersebut tidak selalu berjalan lancar dan sering terjadi konflik antara Yahudi dan bangsa lain yang berkuasa di sekitarnya. Salah satu konflik yang terkenal adalah perang antara orang Yahudi dengan bangsa Romawi yang terjadi pada abad ke-1 SM. Perang ini berakhir dengan kekalahan Yahudi dan penaklukan oleh Romawi atas wilayah Palestina. Setelah itu, bangsa Yahudi berada di bawah kekuasaan Romawi selama beberapa abad, hingga akhirnya merdeka pada tahun 1948.<sup>12</sup>

Kembali melanjutkan pembahasan, setelah wilayah Israel dikuasai oleh bangsa Romawi, maka Raja Herodes diangkat oleh pemerintah Roma sebagai penguasa atas wilayah tersebut. Dengan demikian pemerintah Yahudi dipimpin oleh dinasti Herodes. Meskipun orang Yahudi masih mempertahankan identitas agama Yahudi, pemerintahan Herodes banyak terpengaruh oleh kebudayaan Romawi. Raja Herodes merupakan salah satu penguasa yang terkenal lalim dalam sejarah pemerintahan Yahudi dan bertepatan dengan tahun kelahiran Tuhan Yesus. Ia memerintah pada masa pemerintah Romawi sekitar tahun 37 SM hingga 4 SM dan dikenal sebagai penguasa yang berkuasa dengan tangan besi. Herodes merupakan seorang raja yang cenderung pro-Romawi dan mendapatkan dukungan dari pemerintah Romawi. Ia dikenal sebagai raja yang rajin membangun, baik dalam pembangunan infrastruktur maupun pembangunan bangunan-bangunan mewah. Salah satu contoh pembangunan yang dilakukannya adalah pembangunan Herodium, sebuah benteng dan istana yang terletak di wilayah Yudea.<sup>13</sup>

Meskipun memiliki banyak keberhasilan dalam pembangunan, Herodes juga dikenal sebagai penguasa yang keras dan kejam. Ia terlibat dalam banyak konflik dengan keluarganya sendiri dan melakukan pembunuhan terhadap banyak anggota keluarganya, termasuk istri dan anak-anaknya. Herodes juga memiliki kebijakan yang cukup kontroversial terhadap agama Yahudi. Ia mendukung pembangunan Bait Allah yang megah di Yerusalem arena ibunya masih berdarah Yahudi, namun pada saat yang sama ia juga membangun kuil-kuil untuk para dewa Romawi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dan kebencian dari kalangan Yahudi yang lebih taat terhadap kepercayaan agama Yahudi. Pada masa pemerintahannya, Herodes berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya dengan cara apa pun, termasuk dengan melakukan tindakan kejam dan

---

<sup>11</sup> J. Goldstein, *The War for Palestine: Rewriting the History of 1948* (Cambridge University Press, 2001), 11–12.

<sup>12</sup> John H Hayes and Carl R Holladay, *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*, 3rd ed. (Louisville, KY, Westminster: John Knox Press, 2007), 81–82.

<sup>13</sup> J.H. Sanders, "Herod the Great," in *The Oxford Dictionary of the Jewish Religion*, ed. R.J. Werblowsky and G Wigoder (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 1997), 310.

tidak adil. Namun, ia juga berhasil menjaga stabilitas politik dan ekonomi di wilayah kekuasaannya, serta memberikan dukungan besar untuk pembangunan wilayah Yudea dan Yerusalem. Oleh karena itu, meskipun kontroversial, pemerintahan Herodes merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Yahudi.<sup>14</sup>

Agama masih memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Yahudi pada masa Herodes. Namun, terjadi pergeseran dalam praktik agama di mana terdapat pengaruh kebudayaan Romawi. Misalnya, pembangunan kuil-kuil pagan yang diperbolehkan oleh Herodes dan penggunaan bahasa Yunani yang menjadi lebih umum di kalangan masyarakat Yahudi. Agama memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Yahudi.<sup>15</sup> Pada masa intertestamental, orang Yahudi masih kuat mempertahankan kepercayaan dan praktik agama Yahudi, meskipun mengalami pengaruh budaya dan agama yang berbeda-beda dari bangsa-bangsa yang berkuasa di wilayah sekitarnya. Salah satu contoh penting dari peran dan perkembangan agama Yahudi dalam kehidupan masyarakat keturunan Abraham itu pada masa intertestamental adalah pengaruh aliran Yahudi yang berkembang saat itu, seperti aliran Farisi dan Saduki.

Aliran Farisi memiliki pengaruh besar di antara masyarakat Yahudi pada masa itu dan memainkan peran penting dalam pengajaran agama dan penerapan hukum Taurat. Selain aliran Farisi, aliran Saduki juga berkembang pada masa intertestamental. Kelompok Saduki cenderung mengikuti arus pemikiran filsafat Helenistik dan memandang Taurat secara lebih fleksibel. Orang Saduki memiliki pengaruh yang cukup besar di kalangan kaum aristokrat Yahudi karena memiliki akses ke dalam kekuasaan politik dan keuangan. Meskipun demikian, kelompok ini tidak mendapatkan dukungan yang luas di antara masyarakat Yahudi karena dianggap tidak konservatif dan bertentangan dengan keyakinan tradisional agama Yahudi. Ada pula pengaruh agama dari luar agama Yahudi, seperti agama Yunani dan Romawi dalam bentuk festival penyembahan kepada berhala dan perayaan kemenangan militer. Meskipun begitu, kepercayaan dan praktik agama Yahudi tetap dipertahankan dan menjadi identitas kehidupan masyarakat Yahudi pada masa itu.<sup>16</sup>

Secara garis besar, perkembangan pemerintahan Yahudi melalui sejarahnya terjadi dalam berbagai periode dan masa. Berikut adalah perkembangan pemerintahan Yahudi pada beberapa periode penting dalam sejarah Yahudi sampai kepada dinasti Herodes sebagai berikut: Pertama, Masa Kerajaan Israel: Pada masa ini, pemerintahan Yahudi dipimpin oleh seorang raja yang juga berperan sebagai pemimpin agama. Dalam sejarah, terdapat tiga raja yang dianggap paling sukses memerintah, yaitu Saul, Daud, dan

---

<sup>14</sup> Ariel Toaff, "Herod The Great," *Encyclopedia Judaica*, Vol. 9 (Detroit: Macmillan Reference USA, 2007), 615-623.

<sup>15</sup> Shaye J.D. Cohen, "Judaism in the Roman Period," in *The Oxford Handbook of Jewish Studies*, ed. Martin Goodman, Jeremy Cohen, and David Sorkin (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2005), 99-100.

<sup>16</sup> David Flusser, *Judaism and the Origins of Christianity* (Jerusalem: Magnes Press, 1988), 25-27.

Salomo. Kedua, Masa Kerajaan Yehuda: Setelah kerajaan Israel pecah menjadi dua, munculah kerajaan Yehuda yang terletak di wilayah Selatan Palestina. Pemerintahan di Yehuda juga dipimpin oleh seorang raja, namun terjadi banyak perselisihan dan perpecahan di antara penguasa dan rakyatnya. Ketiga, Masa Penjajahan: Setelah penjajahan oleh Babel dan Persia, orang Yahudi hidup di bawah kekuasaan asing dan tidak memiliki pemerintahan yang merdeka. Namun, masih dapat menjalankan kehidupan keagamaan dan kebudayaannya. Keempat, Masa Makabe: Pada masa ini, pemerintahan Yahudi dipimpin oleh keluarga Makabe yang memerintah secara otonom dan berhasil membebaskan Yerusalem dari penjajahan asing. Mereka juga memperkuat institusi keagamaan, seperti membangun kembali Bait Allah di Yerusalem yang dirusak oleh kelompok Seleukia. Kelima, Masa Hasmonean: Setelah Makabe tidak berkuasa lagi, diganti oleh pemerintahan Hasmonean yang memperluas wilayah kekuasaan Yahudi hingga mencapai puncaknya. Namun, pada akhirnya, Hasmonean jatuh karena perselisihan internal. Keenam, Masa Romawi: Setelah kekalahan Hasmonean, orang Yahudi hidup di bawah kekuasaan Romawi yang berlangsung selama beberapa abad. Pada masa ini, orang Yahudi hidup di bawah sistem kekuasaan Romawi, tetapi mereka masih mempertahankan identitas dan tradisi keagamaan Yudaisme. Ketujuh, Masa Herodes: Pada masa pemerintahan Herodes, orang Yahudi hidup di bawah kekuasaan Romawi, tetapi pemerintahan Herodes yang dipercaya oleh kaisar roma menjadi gubernur Yudea memperoleh kemerdekaan relatif dari pemerintah Romawi. Pada masa Herodes, dibangunlah berbagai bangunan megah, seperti istana dan kuil-kuil, termasuk kuil yang dianggap sebagai Bait Suci Yahudi yang paling sukses.

Mengakhiri pembahasan dalam bagian ini, dapat ditarik beberapa hal-hal penting yang membawa perluasan misi kerajaan Allah pada masa intertestamental yaitu, Pertama, pemimpin agama berperan penting dalam menentukan dan memajukan kehidupan umat kerajaan Allah itu. Kedua, paradigma perluasan misi kerajaan Allah dimaknai secara moderat (berkembang dan dinamis) terutama menyangkut masalah agama. Ketiga, pola pelayanan kepada umat kerajaan Allah tanpa bias atau utuh artinya tidak mengesampingkan hubungan agama dengan politik, budaya dan sosial umat Allah.

### **Sumbangsih Teokrasi Yudaisme bagi Misi Kerajaan Allah di Indonesia**

#### *Peran pemimpin agama meluaskan misi kerajaan Allah*

Memahami teokrasi Yahudi dapat memberikan panduan dan wawasan yang lebih luas tentang sejarah dan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasari agama Yahudi. Dalam konteks perluasan kerajaan Allah pada masa kini, pemahaman tentang teokrasi Yahudi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tugas-tugas seorang pemimpin dalam memajukan kesejahteraan umat Allah yaitu:

Pertama, peran pemimpin Kristen masa kini terutama membimbing dan mengajar jemaat, mengarahkan kebijakan keagamaan, dan menjaga kesucian agama. Khususnya pemimpin gereja dalam menjalankan tugas kepemimpinan, perlu memahami hubungan antara agama dan politik, dan bagaimana agama dapat mempengaruhi kehidupan politik

dan sosial dari umat yang dilayani. Hal ini dapat membantu pemimpin gereja atau lembaga Kristen untuk mengambil sikap dan tindakan yang tepat dalam situasi yang kompleks dan sulit yang melibatkan agama dan politik. Misalnya, peran pemimpin gereja dalam menciptakan rekonsiliasi warga gereja pasca kontestasi politik pada pemilu di Indonesia tahun 2019 lalu.<sup>17</sup>

Kedua, dalam memahami teokrasi Yahudi, pemimpin gereja juga dapat mempelajari bagaimana pemimpin agama Yahudi pada masa itu membimbing dan memimpin umatnya untuk hidup mentaati perintah Tuhan Allah dengan menjawab isu politik dan sosial kemasyarakatan. Sebagai contoh, penelitian Ayomi dan Paramma menemukan bahwa para pemimpin gereja di tanah Papua masih kurang peduli dengan maraknya masalah korupsi di masyarakatnya (papua masuk sepuluh besar daerah terkorup di Indonesia), dimana hal ini disebabkan lemahnya koordinasi para pemimpin gereja dengan pemerintah dan sesama pemimpin gereja.<sup>18</sup>

Ketiga, Pemahaman teokrasi Yahudi dapat membantu pemimpin gereja untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam menjalankan tugas dan kepemimpinan gereja. Pemahaman yang lebih dalam tentang teokrasi Yahudi dapat memberikan perspektif yang berharga dalam memahami aspek-aspek seperti otoritas dan kekuasaan, keterkaitan antara agama dan politik, serta hubungan antara pemimpin dan umat dalam konteks agama, politik dan sosial budaya. Gereja tidak menutup mata melihat penderitaan rakyat, dan ikut berpartisipasi mendatangkan kesejahteraan dan syalom Allah bagi bangsa dan negara.<sup>19</sup>

Keempat, dalam teokrasi Yahudi, kekuasaan dan otoritas berasal dari Allah dan diberikan kepada pemimpin sebagai amanah. Sebagai pemimpin Kristen, pemahaman yang kuat tentang otoritas dan kekuasaan yang berasal dari Allah dapat membantu para pemimpin untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan memastikan bahwa tugas pelayanan dan kepemimpinan mereka dilakukan dengan integritas dan kesalehan. Pemimpin yang memimpin dengan integritas dapat mendatangkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera bagi suatu bangsa.<sup>20</sup>

Kelima, pemahaman tentang hubungan antara pemimpin dan umat dalam konteks agama dalam teokrasi Yahudi dapat membantu pemimpin gereja untuk memahami pentingnya membina hubungan yang baik dan saling menghormati dengan jemaatnya, terutama menghadapi perubahan politik. Dalam teokrasi Yahudi, pemimpin memiliki

---

<sup>17</sup> Marthen Manggeng, "Integrasi Sosial Pasca Kontestasi Politik: Tinjauan Dari Perspektif Dan Antropologi Simbolik Menurut Victor Turner," *Jurnal Loko Kada* 2, no. 01 (March 31, 2022), accessed April 27, 2023, <https://jurnal.stmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/18>.

<sup>18</sup> Hendrik Vallen Ayomi and P R T Paramma, "Gereja Dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi Di Papua," *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 7, no. 1 SE-Articles (June 25, 2021): 197–216, <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/734>.

<sup>19</sup> Yohanis Udju Rohi, "Misi Gereja Melalui Dunia Politik," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (April 29, 2017): 32–55, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/68>.

<sup>20</sup> Tan Lie Lie, Alvonce Poluan, and david ming, "Integritas Pemimpin Gereja Masa Depan," *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 16–26, <https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb/article/view/4>.

tanggung jawab besar untuk memimpin umat dengan kehidupan dan agama yang benar. Sebagai pemimpin gereja, harus memahami bahwa tugas pelayanan dan kepemimpinan gereja bukan hanya tentang memimpin, tetapi juga tentang membina hubungan yang baik dan saling menghormati dengan jemaat yang dilayani guna mengembangkan kerajaan Allah dalam kaitannya dengan situasi perkembangan dinamika politik bangsa. Jika tidak demikian maka politik dapat meracuni kehidupan umat sehingga tidak lagi dapat berpikir demokratis dan manusiawi seperti kasus yang terjadi di NTT.<sup>21</sup>

*Meluaskan kerajaan Allah lewat sikap beragama yang moderat*

Di ranah politik, masa intertestamental ditandai dari tampilnya kekuasaan orang Yunani di panggung politik dunia yang dikomandai oleh Alexander Agung. Sang pemimpin legendaris. Ia membawa budaya helenistik (budaya Yunani) di setiap daerah yang ditaklukkannya dengan menghancurkan kekuasaan Persia dan kemudian kekuasaan Yunani digantikan oleh bangsa Romawi. Diantara pengaruh kedua kekuasaan besar ini, muncul gerakan politik bangsa Yahudi sendiri yang dipimpin oleh Yudas Makabe. Perubahan politik ini tentunya sangat pengaruhi kehidupan bangsa Yahudi, dan erat kaitannya dengan penganapan nubuat para nabi di Perjanjian Lama dan dalam penganapan pengharapan Mesianik orang Yahudi yang dijanjikan dalam Perjanjian Baru<sup>22</sup>.

Perubahan politik yang sangat dinamis pada masa intertestamental ini, menyebabkan munculnya moderasi beragama di kalangan masyarakat Yahudi. Hal ini ditandai dengan munculnya mazhab atau aliran dalam agama Yahudi. Sebut saja mazhab Saduki yang pro kepada kelompok Makabe yang memperjuangkan kerajaan Allah melalui bidang politik. Ada lagi muncul kelompok Ahli Taurat sebagai penyalin kitab taurat juga berperan sebagai peneliti dan penafsir hukum sipil, hukum agama serta peraturan kehidupan moral masyarakat Yahudi.<sup>23</sup> Ada juga orang Farisi yang tampil sebagai pemimpin agama Yahudi pada masa itu. Kedua kelompok ini disebut oleh Tuhan Yesus sebagai kelompok orang yang telah menduduki kursi Musa (Mat. 23:2). Keduanya terlibat aktif dalam gerakan proselitisasi yang cukup berhasil pada masa intertestamental yaitu upaya menjadikan bangsa-bangsa lain menjadi pemeluk agama Yahudi. Hal ini tentunya membawa persiapan dan dukungan yang baik bagi tugas misi gereja mula-mula

---

<sup>21</sup> Mikhael Rajamuda Bataona and Atwar Bajari, "Relasi Kuasa Dan Simbol Ekonomi-Politik Gereja Dalam Kontestasi Politik Lokal Provinsi NTT," *Jurnal Kajian Komunikasi* 5, no. 2 (December 28, 2017): 121, <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/8831>.

<sup>22</sup> Theodorus Miraji, "Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental," *Logia: Jurnal teologi Pentakosta* 2, no. 1 (December 2020), accessed May 1, 2023, <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.47>.

<sup>23</sup> Andreas Sese Sunarko, "Eksistensi Dan Kiprah Ahli Taurat Pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020), <http://strem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/13>.

yang dilakukan para rasul<sup>24</sup> selaku pemimpin gereja, baik di kalangan orang Yahudi maupun secara lintas budaya.<sup>25</sup>

Melihat munculnya moderasi beragama di atas, tokoh gereja dan pemimpin Kristen perlu mengupayakan moderasi beragama yang sudah didengungkan oleh para tokoh agama di Indonesia terutama melalui kementerian agama yang digagas oleh Lukman Hakim, melihat ancaman radikalisme agama yang tinggi<sup>26</sup> akibat persoalan domestik dan konstelasi politik internasional.<sup>27</sup> Upaya moderasi beragama ini perlu terus digaungkan oleh para tokoh agama di gereja<sup>28</sup>, STT<sup>29</sup> dan tokoh masyarakat di Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berazaskan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sehingga kehidupan toleransi beragama hidup dan berkembang.

### *Mengedepankan misi kerajaan Allah yang bersifat holistik*

Dalam sejarahnya, mempertahankan eksistensi dan meluaskan Teokrasi Yahudi sangat dipengaruhi oleh banyak hal yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan umat Allah saat itu, baik faktor politik, agama, budaya, sosial dan ekonomi. Hal ini dengan sendirinya menyebabkan misi kerajaan Allah itu bersifat holistik, artinya menyangkut semua aspek atau bidang kehidupan umat kerajaan Allah di setiap masa atau zaman.

Pemahaman tentang keterkaitan antara agama dan politik dalam teokrasi Yahudi dapat membantu pemimpin Kristen untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara peran agama dan politik dalam tugas pastoral dan kepemimpinan. Sebagai contoh, pemimpin gereja dapat belajar dari perdebatan di kalangan Yahudi pada masa Herodes mengenai pembangunan Bait Suci yang menggunakan pekerja orang asing dan membebaskan pajak yang tinggi kepada rakyat Yahudi. Pemimpin gereja dapat mengambil pelajaran bahwa tugas pastoral dan kepemimpinan gereja harus mencakup

---

<sup>24</sup> Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 28, 2020), <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/163>.

<sup>25</sup> Jamin Tanhidy, Priska Natonis, and Sabda Budiman, "Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (September 14, 2021): 124–134, accessed February 24, 2022, <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/48>.

<sup>26</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 182–186, <http://localhost/harmoni/index.php/harmoni/article/view/414>.

<sup>27</sup> Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 9–14, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/61>.

<sup>28</sup> Perobahan Nainggolan, "Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama (Matius 22:37-40) Aktualisasi Peran Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama Mewujudkan Masyarakat Yang Damai Dan Bersatu," *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 2 (December 12, 2019): 24–38, accessed May 1, 2023, <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/jta/article/view/1704>.

<sup>29</sup> Gernaida Krisna Pakpahan et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme," *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021), <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/351>.

aspek-aspek politik dan sosial, tetapi juga harus memastikan bahwa tugas ini tidak mengabaikan tugas-tugas spiritual dan agama.

Para tokoh pemimpin, baik itu tokoh gereja atau tokoh masyarakat di Indonesia semestinya memiliki pemahaman akan misi kerajaan Allah yang bersifat holistik. Apa yang dimaksud dengan misi holistik itu adalah misi yang dikerjakan oleh Yesus Kristus dan para rasul-Nya dalam rangka meluaskan kerajaan Allah yang membawa perubahan atau transformasi di dalam kehidupan suatu masyarakat.<sup>30</sup> Paradigma misi holistik terbukti menjadi efektif dalam meluaskan kerajaan Allah dari masa ke masa. Para tokoh gereja atau praktisi misi perlu terus memperjuangkan dan mengedepankan penerapan paradigma misi holistik ini dalam menjalankan tugasnya dengan sikap non-eksklusif, toleran dan melayani secara holistik<sup>31</sup> disertai integritas diri, memimpin secara holistik, dan menerapkan model *discipleship*<sup>32</sup> yaitu memuridkan segala bangsa, Mat. 28:19-20. Hal ini diharapkan dapat terjadi transformasi spiritual yang membawa kepada transformasi sosial guna menciptakan kehidupan yang lebih layak di bumi ini<sup>33</sup> bagi umat kerajaan Allah itu.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, paradigma misi holistik selayaknya dihidupi oleh setiap elemen masyarakat dan unsur pemimpin, baik itu dari jajaran pemimpin gereja, tokoh masyarakat, dan pemerintah dalam upaya menciptakan kesejahteraan umat beragama, dan dalam kehidupan berbangsa. Kerajaan Allah harus dimaknai secara universal, melampaui tembok dan dinding gereja menembus semua ranah budaya, sosial, agama dan politik. Olehnya, gereja hadir sebagai agen pembaharu dengan mentransformasi semua kebobrokan moral, sosial, politik dan spiritual masyarakat atau orang-orang yang terjangkau oleh kehadiran kerajaan Allah itu. Misi gereja dalam pengertian ini haruslah menjadi misi yang bersifat kontekstual tanpa meninggalkan sendi-sendi keberagaman yang ada di republik tercinta ini. Kontesktual dalam arti tidak hanya menyentuh ranah budaya, dan agama, tetapi menyangkut ekonomi dan perkembangan politik di Indonesia. Misi dimaknai ulang dalam ranah publik<sup>34</sup>. Dengan cara ini, perluasan misi kerajaan Allah dapat menyentuh semua sisi kehidupan

---

<sup>30</sup> Adi Putra and Tony Salurante, "Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (February 25, 2021): 191–203, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/115>.

<sup>31</sup> Jamin Tanhidy, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (August 26, 2021): 1–10, accessed August 28, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/377>.

<sup>32</sup> Sabda Budiman, Yelicia Yelicia, and Krido Siswanto, "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (June 2021): 28–42, accessed April 25, 2023, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29/17>.

<sup>33</sup> Kalis Stevanus et al., "Discussing the Church Mandate Considering Matthew 28:19-20," *Pharos Journal of Theology*, no. 104(2) (March 2023), [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_28\\_vol\\_104\\_2\\_indonesia.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_28_vol_104_2_indonesia.pdf).

<sup>34</sup> Jefrie Walean et al., "Reinterpretasi Misi Pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28:19-21," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (December 28, 2021): 24–35, accessed May 1, 2023, <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/134>.

manusia tanpa terkecuali dan melaluinya gereja dapat memainkan perannya yang lebih luas dan strategis dalam mengembangkan misi kerajaan Allah itu secara efektif dan tepat.

## KESIMPULAN

Pemahaman teokrasi Yahudi, khususnya pada masa Makabe, Hasmoneas dan Herodes dapat memberikan perspektif yang berharga bagi pemimpin gereja dalam menjalankan tugas mengemban misi kerajaan Allah di Indonesia secara khusus, dan di dunia pada umumnya. Sumbangsih Teokrasi Yudaisme tersebut berupa peran para pemimpin gereja untuk meluaskan misi kerajaan Allah, mengedepankan sikap beragama yang lebih moderat dan melaksanakan misi kerajaan Allah secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bataona, Mikhael Rajamuda, and Atwar Bajari. "Relasi Kuasa Dan Simbol Ekonomi-Politik Gereja Dalam Kontestasi Politik Lokal Provinsi NTT." *Jurnal Kajian Komunikasi* 5, no. 2 (December 28, 2017): 121.  
<http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/8831>.
- Budiman, Sabda, Yelicia Yelicia, and Krido Siswanto. "Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal." *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (June 2021): 28–42. Accessed April 25, 2023. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/29/17>.
- Cohen, Shaye J.D. "Judaism in the Roman Period." In *The Oxford Handbook of Jewish Studies*, edited by Martin Goodman, Jeremy Cohen, and David Sorkin. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2005.
- Feldman, Louis H. "Hasmoneans and Herodians." In *The Cambridge History of Judaism Vol 3. The Early Roman Period*, edited by William Horbury, D Davies, and John Sturdy. Cambridge University Press, 1999.
- . "Judaism and Hellenism." In *The Oxford Handbook of Jewish Studies*, edited by Martin Goodman. Oxford University Press, 2002.
- Flusser, David. *Judaism and the Origins of Christianity*. Jerusalem: Magnes Press, 1988.
- Goldstien, J. *The War for Palestine: Rewriting the History of 1948*. Cambridge University Press, 2001.
- Grabbe, Lester L. "The Hasmoneans and Their Ideology." In *Cambridge History of Judaism, Vol. 3*, edited by William Horbury, D Davies, and John Sturdy. Cambridge University Press, 2008.
- Hayes, John H, and Carl R Holladay. *Biblical Exegesis: A Beginner's Handbook*. 3rd ed. Louisville. KY, Westminster: John Knox Press, 2007.
- Horbury, William, D Davies, and John Sturdy. *The Cambridge History of Judaism, Volume 3: The Early Roman Period*. Cambridge University Press, 1999.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (December 31, 2019): 182–186.  
<http://localhost/harmoni/index.php/harmoni/article/view/414>.
- Ladd, George Eldon, and Donald Alfred Hagner. *A Theology of the New Testament*.

- Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1993.
- Levine, Lee I. "Judaism in Hellenistic Period." In *The Cambridge History of Judaism Vol 3. The Early Roman Period*, edited by William Horbury, D Davies, and John Sturdy. Cambridge University Press, 2008.
- Lie, Tan Lie, Alvonce Poluan, and david ming. "Integritas Pemimpin Gereja Masa Depan." *Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 16–26. <https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb/article/view/4>.
- Manggeng, Marthen. "Integrasi Sosial Pasca Kontestasi Politik: Tinjauan Dari Perspektif Dan Antropologi Simbolik Menurut Victor Turner." *Jurnal Loko Kada* 2, no. 01 (March 31, 2022). Accessed April 27, 2023. <https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/18>.
- Miraji, Theodorus. "Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental ." *Logia: Jurnal teologi Pentakosta* 2, no. 1 (December 2020). Accessed May 1, 2023. <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.47>.
- Nainggolan, Perobahan. "Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama (Matius 22:37-40) Aktualisasi Peran Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama Mewujudkan Masyarakat Yang Damai Dan Bersatu." *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 2 (December 12, 2019): 24–38. Accessed May 1, 2023. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jta/article/view/1704>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna, Ibnu Salman, Andreas Budi Setyobekti, Ivonne Sandra Sumual, and Apin Militia Christi. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme." *KURIOS* 7, no. 2 (October 31, 2021). <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/351>.
- Purwoto, Paulus. "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 28, 2020). <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/163>.
- Putra, Adi, and Tony Salurante. "Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (February 25, 2021): 191–203. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/115>.
- Rohi, Yohanis Udju. "Misi Gereja Melalui Dunia Politik." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (April 29, 2017): 32–55. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/68>.
- Sanders, J.H. "Herod the Great." In *The Oxford Dictionary of the Jewish Religion*, edited by R.J. Werblowsky and G Wigoder. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 1997.
- Santoso, Stanley. "Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (October 3, 2020): 48–65. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/47>.
- Schwartz, Daniel R. "Jewish Identity in the Hellenistic Period." In *The Cambridge History of Judaism Vol 2 The Hellenistic Age*, edited by William Horbury, D Davies, and John Sturdy. Cambridge University Press, 1989.
- Stevanus, Kalis, Yonathan Alex Arifianto, Alvonce Poluan, Jamin Tanhidy, Tan Lie Lie, and Iswahyudi. "Discussing the Church Mandate Considering Matthew 28:19-20." *Pharos Journal of Theology*, no. 104(2) (March 2023). [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_28\\_vol\\_104\\_2\\_\\_indonesia.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_28_vol_104_2__indonesia.pdf).
- Sunarko, Andreas Sese. "Eksistensi Dan Kiprah Ahli Taurat Pada Masa

- Intertestamental.” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020). <http://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/13>.
- Tanhidy, Jamin. “Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (August 26, 2021): 1–10. Accessed August 28, 2021. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/377>.
- Tanhidy, Jamin, Priska Natonis, and Sabda Budiman. “Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (September 14, 2021): 124–134. Accessed February 24, 2022. <https://stteriksontritt.ac.id/e-journal/index.php/logon/article/view/48>.
- Toaff, Ariel. “Herod The Great.” *Encyclopedia Judaica, Vol. 9*. Detroit: Macmillan Reference USA, 2007.
- Vallen Ayomi, Hendrik, and P R T Paramma. “Gereja Dan Korupsi: Analisis Isi Khotbah (Content Analysis) Terkait Praktek Korupsi Di Papua.” *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 7, no. 1 SE-Articles (June 25, 2021): 197–216. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/734>.
- Walean, Jefrie, Sekolah Tinggi, Teologi Bala, and Keselamatan Palu. “Reinterpretasi Misi Pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28:19-21.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (December 28, 2021): 24–35. Accessed May 1, 2023. <http://e-journal.sttikat.ac.id/index.php/magnumopus/article/view/134>.
- Whitaker, Robyn. “Victim to Victor: The Appeal of Apocalyptic Hope.” *Religions* 11, no. 9 (September 5, 2020): 455. <https://www.mdpi.com/2077-1444/11/9/455>.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 9–14. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/61>.